AT-TARBIYAH
Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam
e-ISSN 3026-4162

IMPLEMENTASI STRATEGI JIGSAW UNTUK PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI KELAS X MAS AL-WASLIYAH DESA PAKAM KEC.MEDANG DERAS KAB. BATU BARA

Yusman[1], Syukur Madani Siregar[2], Sri Wulan Fadila[3]
Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Tebingtinggi Deli[1, 2, 3]
yusmanyusuf127@gmail.com[1], syukurmadani42@yahoo.co.id[2] , sriwulanfadila65@gmail.com[3]

Abstrak

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah masih sering didominasi ceramah dan hafalan sehingga siswa cenderung pasif dan pemahaman maknanya belum merata. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi strategi *Jigsaw* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas X MAS Al-Wasliyah Desa Pakam, Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batu Bara, serta menggambarkan dampaknya terhadap pemahaman dan motivasi belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan terdiri atas kepala madrasah, guru mata pelajaran, dan lima siswa kelas X. Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi) dan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan enam fase pembelajaran, yaitu penyampaian tujuan dan motivasi, penyajian informasi, pengorganisasian kelompok, pembimbingan kelompok, evaluasi, dan pemberian penghargaan. Penerapan tersebut tampak meningkatkan keinginan belajar, ketekunan, upaya untuk maju, dan semangat berkompetisi secara sehat, yang pada gilirannya mendukung pemahaman siswa. Hambatan utama adalah keterbatasan waktu, kemampuan kelompok ahli yang belum merata, dan risiko kekeliruan materi yang menuntut pengawasan guru. Strategi *Jigsaw* layak dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang kooperatif dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci: strategi *Jigsaw*, pemahaman siswa, Al-Qur'an Hadits, pembelajaran kooperatif, penelitian kualitatif

Abstract

Qur'an and Hadith instruction in madrasahs is often dominated by lectures and rote memorization, leaving students passive and their understanding of meaning uneven. This study describes how the Jigsaw strategy was implemented in the Qur'an and Hadith subject in Grade X at MAS Al-Wasliyah Desa Pakam, Batu Bara Regency, and how it relates to students' understanding and learning motivation. A descriptive qualitative approach was used, with participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Informants were the school principal, the subject teacher, and five

Grade X students. Data were analyzed using the Miles and Huberman model and validated through source and technique triangulation. The teacher implemented six phases: stating objectives and motivating students, presenting information, organizing learning groups, guiding the groups, evaluating, and giving appreciation. The implementation appeared to strengthen students' willingness to learn, persistence, drive to improve, and healthy competitiveness, which supported their understanding. Main obstacles were limited time, uneven expert-group ability, and the risk of misconceptions requiring close teacher supervision. Jigsaw is a viable cooperative, student-centered alternative for Qur'an and Hadith learning.

Keywords: *Jigsaw strategy, student understanding, Qur'an and Hadith, cooperative learning, qualitative research*

PENDAHULUAN

Pembelajaran dipahami sebagai rangkaian interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Keberhasilan interaksi tersebut tampak pada hasil belajar, yakni perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Karena itu, pemilihan strategi mengajar yang sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik siswa menjadi bagian penting dari tugas profesional guru.

Di madrasah aliyah, penerapan siswa dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tidak hanya menuntut kemampuan membaca dan menghafal teks, tetapi juga pemahaman makna, penafsiran, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, pembelajaran masih sering berpusat pada guru melalui ceramah dan hafalan, sehingga siswa kurang aktif dan interaksi antarsiswa terbatas. Materi yang bersifat abstrak dan konseptual, seperti penafsiran ayat dan hadits tertentu, akan sulit dikuasai apabila siswa tidak diberi ruang untuk berdiskusi dan saling menjelaskan. Padahal, ajaran untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan (QS. Al-Ma'idah: 2) dan bermusyawarah (QS. Ali 'Imran: 159) sejalan dengan semangat belajar secara kolaboratif.

Strategi *Jigsaw* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Aronson et al. (1978) dan diadaptasi lebih lanjut oleh Slavin (1995). Siswa dibagi ke dalam kelompok asal (*home group*) yang heterogen. Setiap anggota menguasai satu bagian materi dalam kelompok ahli (*expert group*), kemudian kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan bagian tersebut kepada teman-temannya. Dengan struktur ini, setiap siswa memegang tanggung jawab yang nyata karena keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi masing-masing anggota.

Beberapa penelitian terdahulu melaporkan manfaat *Jigsaw* pada pembelajaran agama. Rina (2021) menemukan pengaruh yang signifikan model *Jigsaw* terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa kelas X di Palembang (t-hitung 4,567 > t-tabel 2,042). Asnanai dkk. (2025) melaporkan kenaikan nilai rata-rata dari 72 menjadi 84 pada siklus kedua di sebuah madrasah aliyah di Lampung Selatan. Anggrayani (2019) mencatat ketuntasan belajar PAI kelas X naik dari 36,66% pada pra-siklus menjadi 83,33% pada siklus kedua. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menekankan hasil belajar yang terukur, sedangkan telaah kualitatif mengenai bagaimana prosesnya berlangsung di kelas madrasah swasta pedesaan masih perlu diperkaya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan tahapan implementasi strategi *Jigsaw* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas X MAS Al-Wasliyah Desa Pakam; (2) menggambarkan pemahaman dan motivasi belajar siswa setelah strategi tersebut diterapkan; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat terhadap implementasi strategi *Jigsaw* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas X MAS Al-Wasliyah Desa Pakam.

KAJIAN TEORITIS

1. Strategi *Jigsaw*

Pembelajaran *Jigsaw* berlangsung dalam dua tahap diskusi. Pada tahap kelompok asal, guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil heterogen (umumnya 4–6 orang) dan membagi materi menjadi beberapa bagian. Pada tahap kelompok ahli, perwakilan dari tiap kelompok yang memegang bagian materi yang sama berkumpul untuk mendalami materi, mendiskusikan poin penting, dan merumuskan cara menjelaskannya. Setelah itu, setiap "ahli" kembali ke kelompok asal dan mengajarkan bagiannya hingga seluruh anggota memahami keseluruhan materi. Guru memantau proses, memberi bimbingan, dan menutup dengan evaluasi.

2. Landasan Teoritis

Strategi ini bertumpu pada tiga landasan. Pertama, teori saling ketergantungan sosial (Johnson & Johnson, 2009), yang menekankan ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi yang saling mendukung, keterampilan sosial, dan pemrosesan kelompok. Kedua, teori sosiokultural Vygotsky (1978), terutama konsep *zone of proximal development* dan *scaffolding*, yang memandang kemampuan berpikir berkembang melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya. Ketiga, gagasan Aronson et al. (1978) bahwa peran yang saling melengkapi dalam kelompok menumbuhkan motivasi, tanggung jawab, dan hubungan sosial yang positif.

3. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber utama ajaran Islam. Mempelajarinya tidak cukup dengan kemampuan membaca atau berbahasa Arab, tetapi memerlukan pemahaman makna, konteks, dan pesan yang dikandungnya. Karena itu, pembelajaran yang mendorong siswa berpikir, berdiskusi, dan menjelaskan kembali pemahamannya sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam, yakni membentuk keimanan, pemahaman, dan akhlak yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan pembelajaran *Jigsaw* dalam kondisi alaminya. Peneliti berperan sebagai instrumen utama. Penelitian dilaksanakan di MAS Al-Wasliyah Desa Pakam, Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. Pengamatan lapangan dilakukan pada 14, 16, dan 18 Juli 2026.

Sumber data primer berasal dari informan, yaitu kepala madrasah, guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, dan lima siswa kelas X. Untuk menjaga privasi, siswa dan informan lain dalam

artikel ini ditulis dengan inisial. Sumber data sekunder berupa dokumen madrasah dan literatur terkait. Data dikumpulkan melalui tiga teknik: (1) observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas; (2) wawancara semi-terstruktur yang direkam dan ditranskrip; dan (3) dokumentasi berupa profil madrasah, rencana pembelajaran, serta foto kegiatan.

Analisis data memakai model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan keterangan kepala madrasah, guru, dan siswa) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi) sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi

MAS Al-Wasliyah Desa Pakam berdiri pada 1998, berstatus swasta, dan berakreditasi B. Madrasah menerapkan Kurikulum Merdeka, yang menurut kepala madrasah memberi keleluasaan kepada guru untuk memilih model pembelajaran sesuai kebutuhan kelas. Madrasah memiliki ruang kelas, laboratorium komputer, ruang multimedia, dan musala, serta membiasakan budaya disiplin, tertib beribadah, dan membaca Al-Qur'an setiap pagi. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah di lingkungan pedesaan.

2. Tahapan Implementasi strategi *Jigsaw*

Berdasarkan observasi dan wawancara, guru menerapkan *Jigsaw* melalui enam fase.

Fase 1: penyampaian tujuan dan motivasi. Ibu Eva membuka pembelajaran dengan menjelaskan tujuan dan memberi motivasi. Ibu Eva menyatakan bahwa motivasi perlu diberikan di awal karena konsentrasi siswa biasanya hanya bertahan lima sampai sepuluh menit pertama. Siswa Kheysia mengatakan bahwa ia refleks menyimpan ponsel dan menyimak ketika guru memberi motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembukaan pembelajaran berhasil menyiapkan siswa untuk belajar.

Fase 2: penyajian informasi. Ibu Eva tidak langsung menjelaskan, tetapi memberi waktu bagi siswa untuk membaca materi secara mandiri, lalu membahasnya melalui diskusi kelas. Siswa Hambali mengatakan saya biasanya membaca materi 10 menit sebelum guru datang. Pola ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berpusat pada siswa dan dengan gagasan Vygotsky (1978) bahwa pemahaman awal siswa menjadi bekal untuk dikembangkan melalui interaksi sosial.

Fase 3: pengorganisasian kelompok. Kelas dibagi menjadi empat kelompok beranggotakan empat sampai lima siswa, masing-masing dengan subtopik tersendiri. Setiap kelompok memilih ketua yang kemudian bergabung dengan ketua kelompok lain untuk membentuk kelompok ahli. Struktur ini menciptakan ketergantungan positif: pemahaman kelompok asal bergantung pada kemampuan ketua menyerap dan menyampaikan kembali materi (Johnson & Johnson, 2009). Perlu dicatat bahwa kelompok ahli di sini dibentuk dari perwakilan ketua, sedikit berbeda dari rancangan asli Aronson et al. (1978) yang melibatkan seluruh anggota.

Adaptasi ini efisien dari segi waktu, tetapi berpotensi menjadi titik rawan jika ketua belum menguasai materi.

Fase 4: pembimbingan dan pengawasan kelompok. Peneliti mengamati siswa bekerja sama secara aktif dan berupaya mengumpulkan informasi sebanyak mungkin agar tidak tertinggal dari kelompok lain. Ibu Eva berkeliling memantau, menjawab pertanyaan, dan memastikan informasi yang dibahas di kelompok ahli akurat. Peran ini menyerupai *scaffolding*: guru memberi bantuan secukupnya tanpa mengambil alih proses belajar siswa. Pengawasan menjadi krusial karena kekeliruan dalam tajwid, makna kosakata, atau penafsiran ayat dan hadits memiliki implikasi keagamaan.

Fase 5: evaluasi. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi, dilanjutkan tanya jawab, dan guru menutup dengan kesimpulan materi. Siswa Rasya Aulia menyebut bahwa presentasi antarkelompok membuat materi terulang sehingga lebih mudah diingat dan dipahami. Pengulangan ini memperkuat retensi sekaligus berfungsi sebagai asesmen formatif.

Fase 6: pemberian penghargaan. Ibu Eva memberi apresiasi lisan kepada kelompok yang kinerjanya baik serta masukan bagi kelompok lain. Meski sederhana, penguatan positif ini penting bagi remaja karena pengakuan guru dan teman sebaya mendukung kepercayaan diri akademik.

3. Pemahaman dan Motivasi Belajar Siswa

Data wawancara dan observasi menunjukkan peningkatan pada empat indikator motivasi yang mendukung pemahaman siswa.

a. Keinginan untuk belajar. Siswa menyatakan lebih senang belajar dengan *Jigsaw* dibandingkan ceramah yang dirasa membosankan dan membuat mengantuk. Siswa Hambali mengaitkan semangatnya dengan rasa tanggung jawab untuk berbagi pengetahuan kepada kelompok, sedangkan siswa Puspita Ayu menyebut peluang berkolaborasi dan belajar dari sudut pandang berbeda. Temuan ini selaras dengan pandangan Aronson et al. (1978) bahwa motivasi meningkat ketika siswa saling membutuhkan untuk berhasil.

b. Ketekunan dan kerja keras. Kesadaran bahwa pemahaman kelompok bergantung pada dirinya mendorong siswa mempersiapkan materi lebih sungguh-sungguh. Siswa K menyatakan bahwa ia harus lebih bersemangat memahami materi karena sebagian pemahaman kelompok bergantung padanya. Ini menggambarkan bekerjanya tanggung jawab individu (*individual accountability*) yang mencegah siswa hanya mengandalkan kontribusi teman (Johnson & Johnson, 2009).

c. Upaya untuk lebih maju. Ketika menemui materi sulit, siswa tidak menyerah, tetapi mencari jawaban di buku, memanfaatkan sumber tambahan, atau bertanya kepada guru. Siswa Daffa menyatakan bahwa bertanya adalah hal wajar dalam belajar. Kelompok berfungsi sebagai *scaffold* sosial: kesulitan yang sulit diatasi sendirian menjadi dapat dijangkau melalui bantuan teman sebaya dan guru, sejalan dengan konsep *zone of proximal development* (Vygotsky, 1978).

d. Semangat berkompetisi secara sehat. Persaingan antarkelompok mendorong siswa menyiapkan materi dan presentasi sebaik mungkin. Siswa Daffa menekankan bahwa kompetisi sehat tetap perlu diiringi kerja sama dan penghargaan atas kontribusi semua anggota. Siswa Rasya Aulia mengingatkan bahwa pertanyaan yang mengarah pada menjatuhkan penyaji sebaiknya dihentikan. Pernyataan ini menunjukkan kesadaran etis siswa akan batas kompetisi yang sehat, selaras dengan nilai ukhuwah, dan memperlihatkan kombinasi kerja sama dalam kelompok dengan persaingan antarkelompok yang saling menguatkan.

Secara keseluruhan, kepala madrasah dan guru menilai *Jigsaw* cocok untuk Al-Qur'an Hadits karena siswa tidak sekadar dituntut menghafal, tetapi memahami materi melalui diskusi dan penjelasan kepada teman. Siswa juga melaporkan menjadi lebih berani berbicara di depan kelas dan lebih aktif bertanya serta berargumen. Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak mengukur skor hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan. Karena itu, peningkatan pemahaman yang dilaporkan didasarkan pada pengamatan perilaku dan pengakuan informan, bukan pada uji statistik.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung meliputi kebebasan berinovasi yang diberikan madrasah kepada guru melalui Kurikulum Merdeka, ketersediaan ruang kelas yang memadai untuk kerja kelompok, kesempatan mengikuti pelatihan atau musyawarah guru mata pelajaran, serta antusiasme siswa. Strategi ini juga kuat dalam mendorong pendalaman materi yang fokus, melatih siswa mengomunikasikan pemahaman, dan menumbuhkan keterampilan sosial.

Faktor penghambat meliputi: (1) waktu pembelajaran yang terbatas sehingga diskusi kelompok ahli belum selalu tuntas; (2) kemampuan siswa yang beragam, termasuk kemampuan membaca Al-Qur'an, sehingga sebagian siswa pasif atau kurang percaya diri menjelaskan materi; (3) risiko penyampaian materi yang keliru oleh kelompok ahli, sebagaimana dikhawatirkan kepala madrasah, yang menuntut pengawasan guru yang cermat; (4) pengelolaan kelas yang dapat menjadi gaduh saat kerja kelompok; dan (5) pendampingan serta evaluasi berkala dari madrasah yang menurut guru masih perlu ditingkatkan. Kepala madrasah menyarankan agar kelompok asal disusun secara heterogen untuk mengurangi kesenjangan pemahaman antarkelompok. Peluang pengembangan ke depan antara lain memadukan *Jigsaw* denga media digital (video, rekaman murottal, aplikasi tajwid) pada tahap kelompok ahli, serta mengaitkannya dengan program tahfidz atau kajian di madrasah.

5. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Wawancara dengan Hambali



Gambar 2. Wawancara dengan Kheysia



Gambar 3. Wawancara dengan Rasya Aulia



Gambar 4. Wawancara dengan Daffa



Gambar 5. Wawancara dengan Puspita Ayu



Gambar 6. Wawancara dengan Ibu Eva

SIMPULAN DAN SARAN

Guru Al-Qur'an Hadits kelas X MAS Al-Wasliyah Desa Pakam telah menerapkan strategi *Jigsaw* melalui enam fase yang sejalan dengan rancangan Aronson et al. (1978), dengan adaptasi berupa pembentukan kelompok ahli dari perwakilan ketua kelompok. Penerapan tersebut tampak meningkatkan keinginan belajar, ketekunan, upaya untuk maju, dan semangat berkompetisi secara sehat, yang mendukung pemahaman siswa terhadap materi. Hambatan utamanya adalah keterbatasan waktu, keragaman kemampuan siswa, dan risiko kekeliruan materi pada kelompok ahli.

Saran bagi madrasah adalah menyediakan pelatihan dan supervisi berkala bagi guru serta mempertimbangkan integrasi media digital. Bagi guru, disarankan menambah alokasi waktu diskusi kelompok ahli, menyusun kelompok yang heterogen, dan memverifikasi materi yang disampaikan kelompok ahli. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat diperluas ke kelas atau mata pelajaran lain, menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mengukur pengaruhnya terhadap hasil belajar, dan mengkaji dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter religius siswa.

REFERENSI

Anggrayani, S. (2019). *Penerapan metode Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 04 Kaur*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Aronson, E., Blaney, N., Stephan, C., Sikes, J., & Snapp, M. (1978). *The Jigsaw classroom*. Sage Publications.

Asnanai, R., Lestari, H., Jannah, I., & Pujianti, E. (2025). *Metode Jigsaw dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits siswa kelas X di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo, Jati Agung, Lampung Selatan*. Universitas Islam An-Nur Lampung.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher, 38*(5), 365–379.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Rina. (2021). *Pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas X MA Islamiyah Palembang*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah.

Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society*. Harvard University Press.